



METODE TRIAL AND ERROR DALAM PEMBELAJARAN TAHSINUL AL-QUR'AN

Rafiqah Noviyani,¹

¹Institut Agama Islam Sumatera Barat

rafiqanoviyani@iaisumbar.ac.id,¹

Abstract

History Artichel

Received:

12 Februari 2023

Revised:

3 Maret 2023

Accepted:

24 April 2023

Published:

30 Mai 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

The purpose of this study is to describe the process of trial and error method in learning tahsinul Qur'an. The method of trial and error or known as the Thronidike theory was proposed by Edward Lee Thronidike, a behavioristic scientist. The basic principle of trial and error is the existence of a stimulus-forming relationship of messages that will be conveyed through attitudinal responses formed from the law of readiness, the law of effect, the law of practice and the law of attitude. So it takes a continuous repetitive process. In learning tahsinul Qur'an, the process of repeating greatly determines the results of learning outcomes. The main purpose of tahsinul Qur'an is to achieve the ability to read and memorize the Qur'an according to the rules of makharijul letters and the law of tajweed. The achievement of the concept of learning tahsinul Qur'an based on trial and error methods requires data analysis in the form of books, journals and other supporting theories through library research. The results of library research on the trial and error method in learning tahsinul qur'an are through the 4T process, namely Tahsinul makharijul letters and harakat, Talqin tajweed laws word for word to get consistency in the sound of tajweed law, Tajribah to get the results of reading Qur'anic verses according to the makharijul letters and consistent tajweed laws and Ta'lif-Lafdzi as the final response to achieving the process of repetition through writing and pronunciation.

Keyword: Method of Trial and Error, Tahsinul Qur'an, Reading and Memorization of the Qur'an.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses metode trial and error dalam pembelajaran tahsinul Qur'an. Metode trial and error atau dikenal dengan teori Thronidike yang dikemukakan oleh Edward Lee Thronidike seorang ilmuwan behavioristik. Prinsip dasar dari trial and error adalah adanya hubungan pembentuk stimulus pesan yang akan disampaikan melalui respon sikap yang terbentuk dari hukum kesiapan, hukum akibat, hukum latihan dan hukum sikap. Sehingga diperlukan proses berulang-ulang yang berkesinambungan. Dalam

pembelajaran tahsinul Qur'an, proses berulang-ulang sangat menentukan hasil tujuan capaian pembelajaran. Adapun tujuan utama dari tahsinul Qur'an adalah untuk mencapai kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah makharijul huruf dan hukum tajwid. Tercapainya konsep pembelajaran tahsinul Qur'an berdasarkan metode trial and error diperlukan analisis data baik berupa buku, jurnal dan teori-teori pendukung lain melalui penelitian library research. Hasil penelitian library research pada metode trial and error dalam pembelajaran tahsinul qur'an adalah melalui proses 4T yaitu Tahsinul makharijul huruf dan harakot, Talqin hukum-hukum tajwid kata perkata untuk mendapatkan kekonsistenan bunyi hukum tajwid, Tajribah untuk mendapatkan hasil membaca ayat Al-Qur'an sesuai makharijul huruf dan hukum tajwid yang konsisten dan Ta'lif-Lafdzi sebagai respon akhir dari tercapainya proses pengulangan melalui penulisan dan pelafalaan.

Kata kunci: *Metode Trial and Error, Tahsinul Qur'an, Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang turun pada 17 Ramadhan menjadi petunjuk bagi setiap ummatnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Baqarah 185 yang artinya:

"Bulan Ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)".

Perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sangat mengejutkan bahwa perintah ini ditujukan kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa membaca adalah sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Karena membaca adalah cara untuk meningkatkan kemanusiaan manusia. (Muhammad Anwar, 2016).

Memaknai kata petunjuk dan pembeda adalah sebuah perintah untuk ummatnya agar mampu membaca serta memahami Al-Qur'an sehingga mengerti pesan-pesan yang tersirat didalamnya. Sehingga tidak heran perintah pertama yang turun adalah Iqro' karna dengan Iqro' dapat membaca dan memahami pesan yang disampaikan. Pengertian lain dari makna Membaca adalah proses mengolah kata dan simbol menjadi tulisan dengan tujuan mencari dan mendapatkan informasi. dan memahami sebuah bacaan yang mengandung huruf hijaiyah (Rendy dkk, 2018).

Kegiatan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pendidikan agar menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. dan motivasi setiap yang membacanya. Ragam metode pembelajaran tahsinul qur'an telah banyak ditemukan seperti metode Iqro', Ummi, Syafi'i, Utsmani dan lain sebagainya. Untuk itu upaya yang pertama dalam memahami pesan Al-Qur'an adalah mampu membaca Al-Qur'an, Berdasarkan fakta bahwa wahyu pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW, perintah

membaca secara tersirat menunjukkan bahwa orang memperoleh pengetahuan melalui membaca. Hal ini memotivasi orang untuk membaca dan mempelajari lebih jauh tentang al-Quran. Sedangkan upaya yang kedua adalah dengan cara menghafalkannya karena begitu banyak keutamaan kebaikan terhadap para penghafal Al-Qur'an yang sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hijr: 9.

Setiap kegiatan baik memahami, membaca serta menghafal Al-Qur'an memerlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat menstimulus proses tahsinul Qur'an. Pada hakikatnya metode dalam pembelajaran tahsinul Qur'an sebagai strategi dan cara dalam mencapai kemampuan makharijul huruf, kekonsistenan melafalkan harokat dan ketepatan membunyikan kaidah ilmu tajwid. Metode pembelajaran menurut Erni Ratna (2018) merupakan kombinasi dari istilah pendidikan (mengajar) dan belajar. Keduanya merupakan sistem pembelajaran yang terdiri dari siswa, tujuan, bahan, perlengkapan, prosedur, alat, dan media yang digunakan. Modernitas dan tradisi penggunaan metode pembelajaran menentukan nilainya.

Abas Asyafah (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah komponen penting dalam pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran sangat penting untuk beberapa alasan.

- a. Model pembelajaran yang efektif sangat membantu siswa belajar dan membuat pencapaian tujuan lebih mudah.
- b. Model pembelajaran juga dapat memberikan siswa informasi yang berguna selama proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran yang berbeda-beda sangat diperlukan karena karakteristik, kepribadian, dan kebiasaan belajar siswa berbeda. Ini karena model ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mencegah mereka bosan, dan mempengaruhi keinginan mereka untuk terus belajar.
- d. Guru dan instruktur harus memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam menggunakan model pembelajaran dan tidak terbatas pada satu model.
- e. Guru dan instruktur profesional diharapkan memiliki sifat yang berani dan inovatif dalam melakukan tugas atau profesi mereka.

Maksud dari pembahasan metode pembelajaran dalam tahsinul qur'an adalah metode pembelajaran sebagai dasar yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir materi. Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan implementasi dari proses pembelajaran, bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Adapun metode yang dipakai dalam pembelajaran tahsinul qur'an yaitu metode pembelajaran trial and error.

Menurut Ade Haerullah dan Said Hasan, (2017) metode trial and error dalam pembelajaran sebagai pendekatan behavioristik. Menurut pendekatan belajar behavioris, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi. Rangsangan menghasilkan hubungan perilaku reaktif (respon) yang menghasilkan perubahan. Hal ini terjadi karena hukum mekanik. Tempat di mana anak-anak belajar memberikan rangsangan secara internal dan eksternal. Namun reaksi yang disebut juga efek atau guncangan ini merupakan respons fisik terhadap stimulan. Belajar berarti memperkuat ikatan, koneksi, sifat, dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-response).

Pembelajaran yang menjelaskan perubahan tingkah laku melalui proses diamati dan membutuhkan stimulus untuk mendapatkan perubahan respon dari tingkah laku sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran tahsinul qur'an. Keberhasilan pembelajaran tahsinul qur'an diukur dari keberhasilan tahsin makharijul huruf, penguasaan makna harakat dan ketepatan menggunakan tajwid yang ditunjukkan perubahan dalam penulisan dan pelafalan materi yang telah dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan perpustakaan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat menggunakan teks dibandingkan statistik untuk menjelaskan temuan penelitian (Rasimin, 2019). Penelitian kualitatif menggunakan interpretasi untuk menganalisis data tekstual (Miles, Huberman, dan Sadana, 2014). Interpretasi menggambarkan atau mengungkapkan data yang diperoleh dari subjek penelitian dan dianalisis berdasarkan kumpulan kata dan ungkapan dari sumber referensi yang digunakan dan dengan cara yang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi melalui dokumentasi atau observasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peristiwa melalui pengumpulan data secara detail. Kualitas lebih diutamakan daripada kuantitas (Kriyantono, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan biasanya berasal dari dokumen seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, dan karya tulis lainnya. Menurut Sadia (2015:91), dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai catatan, buku, majalah, surat kabar, dan laporan penelitian.

Data utama penelitian ini didukung oleh berbagai literatur pembelajaran Tahsinul Quran dan bersumber dari beberapa buku bacaan dan pembelajaran Tahsinul Quran berdasarkan metode trial and error. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan mengacu pada Tahsinul Quran dan metode trial and error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Trial and Error

Metode trial and error menekankan pada pembelajaran berulang, atau berlatih dan mencoba berulang, sebagai stimulus dan respons untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun metode ini memiliki banyak kelebihan karena mengacu pada keaktifan mental siswa, juga memiliki kekurangan. Kelebihan dan kekurangan metode trial and error adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan metode train and error

- 1) Setiap siswa mampu memiliki ketangkasan dan kemahiran yang tinggi
- 2) mampu percaya diri
- 3) guru lebih mudah dalam mengatur jalanya pembelajaran

b. Kelemahan metode train and error

- 1) Siswa tidak mampu berinovatif dalam pembelajaran
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

- 3) proses pembelajaran menjadi kaku
- 4) mudah terjadinya verbalisme. (Rumini, 2021)

Teori trial and error, juga dikenal sebagai teori perilaku dalam kegiatan pembelajaran, bergantung pada beberapa hal: tujuan pembelajaran, jenis materi pembelajaran, demografi siswa, media yang tersedia, dan kesempatan belajar. Teori perilaku mendefinisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang murni, pasti, abadi, dan tidak dapat diubah.

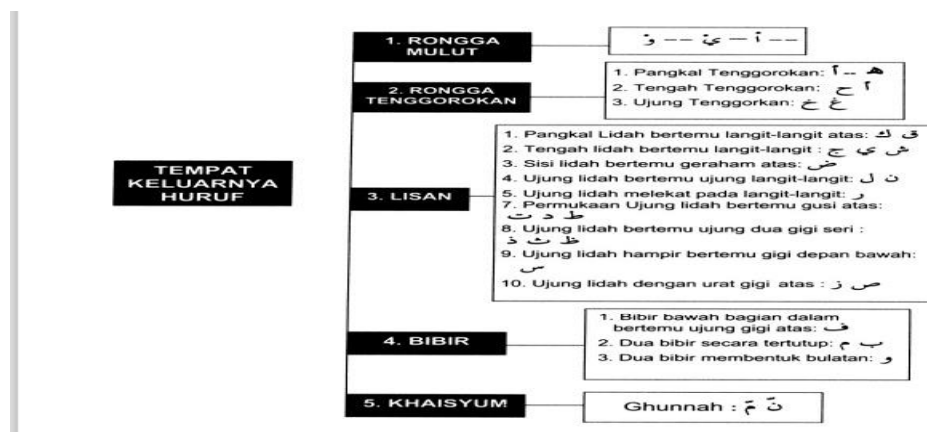
Belajar adalah perolehan pengetahuan karena pengetahuan terstruktur dengan jelas, sedangkan mengajar adalah mentransfer pengetahuan kepada orang yang belajar atau pembelajar (transfer pengetahuan). Fungsi pikiran adalah menyalin struktur pengetahuan yang ada melalui proses berpikir analitis dan dapat diklasifikasikan. Makna yang muncul dari proses ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut (Omon Abdurahman, Radif Khatamir, 2017). Akibatnya, struktur ilmu yang dibangun untuk mempelajari Tahsinul Quran didasarkan pada tes dan kesalahan, dimulai dengan langkah-langkah Tahsin Mahrijul huruf, Harakat, dan Tajwid.

Materi Pembelajaran Tahsinul Qur'an

Menurut ajaran Islam, setiap orang harus belajar membaca Al-Qur'an, dan hukumnya fardhu khifayah untuk menjadi ahli dalam membacanya. Tujuan dari belajar membaca Al-Qur'an dengan baik adalah untuk menghindari berbagai kesalahan yang sering terjadi, seperti membaca huruf yang salah, harakat yang salah, ilmu tajwid yang salah, dan sebagainya.

Pada dasarnya dengan memulai pembacaan Al-Qur'an harus sesuai serta memahami kaidah makharijul huruf dan ilmu tajwid sebagai suatu kesatuan dan keharusan dalam mempersiapkan diri untuk mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan tepat kaidah hukum tajwid. Makharijul huruf salah satu pondasi wajib untuk memulai mengenali huruf-huruf hijaiyah. Ditinjau dari morfologi makhraj berasal fi'il madhi kha-ra-ja yang berarti keluar (Ahmad Annuri, 2010). Kata *kha-ra-ja* berwazan maf'alun maka *kha-ra-ja* menjadi makhrajun bentuk jama' *ma-khraa-ri-ju*. Maka dalam Bahasa Indonesia menjadi makhraj huruf yang artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara kaidah makharijul huruf ada 5 tempat mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah yang terdiri dari Al-Halq (tenggorokan), Al-Lisan (lidah), Asy-Syafatain (bibir), Al-Jauf (rongga mulut), Al-Khaisyum (pangkal hidung). Berikut penjabaran makharijul huruf pada gambar di bawah ini:



Setelah memahami kaidah makharijul huruf maka langkah selanjutnya adalah tahsin yang dimulai dengan menguatkan fungsi harakat pada huruf-huruf hijaiyyah. Huruf yang berharakat pendek harus dibaca pendek dan huruf yang berharakat panjang wajib dibaca panjang atau dalam ilmu tajwid disebut *ahkamul maddi wal qasr*. Tujuan dari tahsin adalah untuk mentahsin tilawah atau bacaan yang akan dibunyikan.

Tahsin berasal dari kata *ha-sa-na*, *yu-ha-si-nu*, *ta-h-si-nan* artinya memperbaiki, memperindah, mempercantik, atau menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Tajwid merupakan mashdar dari fi'il madhi *ja-wwa-da*, yang berarti "memurnikan, menyempurnakan, memantapkan", dan kata "tahsin" sering digunakan sebagai sinonimnya. Menurut Ahmad Annuri (2010), kata tajwid adalah "al-it-yaa-nu bil-jayyi-di" dalam bahasa Arab yang berarti "memberi kebaikan". Dan dengan memberikan hak dan mustahaknya, masing-masing huruf keluar sesuai dengan tempatnya. (Abdul Rauf Abdul Aziz, 2014)

Setelah memahami makharijul huruf dan hafal huruf hijaiyyah baik dengan setelah berharakat maka materi selanjutnya dilanjutkan dengan memberikan pemahaman mengenai sifa-sifat huruf yang terdiri dari 17 macam menurut ahli qiro'at (As'ad Humam, 2005) yaitu:

1. Jahr	10. Ismat
2. Hams	11. Shafir
3. Syiddah	12. Qalqalah
4. Rakhawah	13. Layin
5. Isti'la	14. Inhiraf
6. Istifal	15. Takrir
7. Ithbaq	16. Tafasyyi
8. Infitah	17. istitholah
9. Idzlaq	

Beberapa hal yang akan dibahas dalam pembahasan tahsin berangkat dari kesalahan umum yang sering ditemui yaitu:

1. kurang seimbang atau konsisten dalam membaca tanda-tanda yang ada dalam Al-Qura'n
2. tidak adanya konsistensi dalam melafalkan ghunnah dengan benar dan tepat
3. Kurang sempurnanya pengucapan vocal Huruf Hijaiyyah.
4. Tidak sesuai pelafalan huruf sukun dalam kaidah ilmu tadwid
5. tidak konsisten menggunakan hukum tajwid yang tepat.

Setelah memahami, makharijul huruf, fungsi harokat dan sifat-sifat huruf maka materi Tahsin selanjutnya adalah memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid menurut bahasa berasal dari kata *ja-wwa-da*, *yu-ja-wwi-du*, *ta-j-wi-dan* yang berarti bagus atau memperbaiki. Tajwid dalam ilmu Qiraah berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifatnya, secara bahasa mempunyai makna tahsin (memperindah), dan kata "hadza sya-i-un ja-yyi-dun" berarti "sesuatu yang indah (baik)," dan kata "sesuatu yang indah (baik)" berarti "sesuatu yang indah (baik)." *ja-wwa-d-tu- asy-sya-i-a* artinya "saya telah memperbaiki sesuatu" (Maghfiroh, 2020).

Konsep tiga awal tajwid yang diajarkan adalah memperkenalkan tentang hukum tajwid yaitu hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun dan mad. Sedangkan materi hukum Ra' dan Waqaf diberikan setelah menguasai tiga pembahasan tersebut. Dalam Abu Yazid dan Nizar,

(2020) setelah ketiga konsep awal hukum tajwid tersebut kemudian diberikan materi Ra', waqaf dan ibtida', mengenal Nabr, ayat-ayat ghoribah, mengenal nun 'iwadh atau nun wasal dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang ditemukan secara umum, kelemahan dan kesalahan hukum tajwid disebabkan konsep hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun dan mad belum dikuasai secara detail dan rinci. Maka pada kesempatan ini ditawarkan model tahsinul qur'an berbasis trial and error dengan memberikan kode persamaan dan panjang harakat yang dibunyikan. Gambaran tersebut diuraikan pada gambar di bawah ini:

No	Nama Hukum Tajwid	Cara Membaca atau Membunyikan Bacaan											
		Jelas		Dengung				Samar dan Dengung				Tidak Tengung	
		Pendek	Panjang	2	4	5	6	2	4	5	6		
1.	Izhar Halqi												
2.	Izhar Syafawi												
3.	Alif Lam Qomariyah												
4.	Alif Lam Syamsiyah												
5.	Idgham Bi Gunnah												
6.	Idgham Bila Ghunnah												
7.	Idgham Mimi / Mutamatsilain												
8.	Ghunnah												
9.	Iqlab												
10.	Ikhfa' Haqiqi												
11.	Ikhfa' Syafawi												
12.	Mad Asli / Thabi'ie		Panjang 2 Harokat										
13.	Mad Wajib Muttashil		Panjang 5 Harokat										
14.	Mad Wajib Munfashil		Panjang 2 atau 4 Harokat										
15.	Mad Lazim Mutsaqal Kilmi		Panjang 6 Harokat										
16.	Mad 'Ariid Lissukun		Panjang 2, 4, 6 (lebih baik) Harokat										
17.	Mad Shilah Thawilah		Panjang 4 harokat										
18.	Mad Shilah Qoshiroh		Panjang 2 Harokat										
19.	Mad 'Iwadh		Panjang 2 Harokat										

20.	Mad Lazim Harfi Musyabba'		Panjang 6 Harokat										
21.	Mad Lazim Harfi Mukhaffaf		Panjang 2 Harokat										

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang dimaksudkan pembelajaran tahsinul qur'an dalam pembahasan ini adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan ketentuan-ketentuan kaidah makharijul huruf, tajwid, dan bacaan tilawah tartil. Dalam pembahasan Tahsin tilawah tersebut diiringi dengan memperhatikan kaidah hukum tajwid yang tepat. Menurut Abdurrahman An-Nakhlawi (1989), tujuan jangka pendek dari pendidikan (pembelajaran) tahsinul Qur'an adalah untuk memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta untuk memahami dan menerapkan informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pesan yang dihasilkan dari kemampuan membaca Al-Qur'an adalah pemahaman tentang pesan yang terkandung dalamnya dari sudut pandang ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam.

Metode Trial and Error Dalam Pembelajaran Tahsinul Qur'an

Proses trial and error dalam pembelajaran tahsinul qur'an dapat diimplementasi dari Tahsin makharijul huruf dan tajwid, talqin bacaan tawid, tajribah tajwid dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan terakhir sebagai pembiasaan dengan berlatih menulis dan melafalkan hukum tajwid yang terdapat pada ayat yang dibaca. Proses tersebut sebagaimana pemaparan di bawah ini:

1. Tahsin

Abdul Rauf mengatakan, metode Tahsin merupakan metode mengaji yang menitikberatkan pada makhraj (tempat munculnya huruf), ciri-ciri huruf, dan ilmu tajwid. Cara tersebut dilakukan melalui talaqqi (pertemuan tatap muka) dan mushafahah (koreksi bibir saat membaca) dengan guru atau syekh yang sanadnya berasal dari Nabi SAW. Ada yang berpendapat bahwa ilmu Tajwid dan Tahsin sebenarnya hampir sama. Perbedaan keduanya yaitu Tajwid secara teori lebih unggul, sedangkan tahsin pada praktiknya (Abdul Rauf, 2014), (Ahmad Saiful Anam, 2013).

Proses mentahsin pada tahap ini adalah upaya mengingatkan tentang huruf hijaiyyah bukan huruf yang berharakat. Kesalahan umum yang ditemui di masyarakat adalah huruf hijaiyyah adalah huruf yang berharakat. Sehingga kesalahan tersebut akan berkaitan pada huruf yang berharakat, kesalahan tersebut bisa berupa huruf berharakat pendek dibaca panjang begitupun sebaliknya. Pengenalan dan penguatan fungsi harakat menjadi pondasi dasar untuk memulai membaca huruf hijaiyyah.

Tahsinul qur'an yang terakhir adalah praktik membacakan huruf berharakat dengan ketentuan hukum-hukum tajwid yang menjadi sebab dalam perbedaan bacaan yang akan dikeluarkan atau dibunyikan. Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana kita bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat, baik ketika huruf terpisah (tunggal) maupun bertemu huruf lain sehingga kekeliruan atau kesalahan pelafalan dan bunyi membaca terhindarkan (Zulkarnain, 2020).

Secara umum pembelajaran tajwid akan dimulai dari pembahasan hukum nun sukun, mim sukun, ghunnah, lam ta'rif, hukum lam tebal dan tipis dan diikuti dengan ragam hukum mad. Kemudian diikuti beberapa hukum tajwid lainnya. Namun dibeberapa karangan belajar tahsin dapat ditemukan perbedaan seperti karangan metode Asy-Syafi'i yang dimulai dengan pengenalan hukum lam ta'rif. Hal ini bukan menjadi ketentuan baku dalam mengajarkan ilmu tajwid.

Maka pada pembahasan pembelajaran tahsinul qur'an ini dimulai dari ketentuan hukum tajwid yang mempunyai tingkat bunyi samar yang sama, seperti hukum mad thobi'i/Ashli sama dengan hukum mad 'iwadh sebagaimana dijelaskan pada materi di atas. Namun secara pengenalan akan dipelajari sesuai kaidah umum yang dimulai dari makharijul huruf, harokat, hukum nun sukun dan lain sebagainya. Dalam metode trial and error tahsinul qur'an dikuatkan dengan memberikan perbedaan dan persamaan bunyi hukum tajwid.

2. Talqin

Setelah pemaparan kaidah hukum tajwid di atas, maka pembahasan selanjutnya adalah latihan secara talqin. Talqin artinya membacakan untuk anak-anak. Pertama guru membacakan buku, kemudian anak menirukannya yang dibunyikan (Umarul Faruq, 2016). Secara harfiah, kata talqin (at-talqin) merupakan bentuk mashdar dari *la-qqa-na, yu-la-qqi-nu, ta-l-qi-nan* yang artinya mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Dalam al Mu'jam al-Wasid disebutkan bahwa ungkapan *la-qqa-na al-kalam* (mentalqinkan ucapan), artinya *al-qa-hu i-la-i-hi li-yu- 'i-da-hu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya) (Salafuddin, 2018).

Kegiatan mentalqin berarti menekankan peniruan anak kepada guru yang melafadzkan setiap huruf pada bacaannya. Bagian pembelajaran utama dari mentalqin adalah apabila anak salah dalam membacanya, maka guru memperbaiki kesalahan tersebut. Metode talqin juga merupakan jenis pembelajaran yang memadukan hafalan dan peningkatan bacaan Al-Quran. Disinilah letak keutamaan dari metode talqin karena dengan mentalqin dapat menstimulus untuk mempercepat dan melancarkan hafalan anak dan sekaligus memperbaiki atau mentahsin tajwid dari bacaan hafalan anak. Selain itu tujuan utama dalam metode talqin adalah hadirnya peran pengajar dalam menetapkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tahsinnya dan memabacanya berulang kali.

Membaca dan menirukan ayat-ayat Al-Qur'an berulang-ulang merupakan proses yang sejalan dengan metode trial and error. Proses trial and error dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat menstimulus perbaikan dan kelancaran hafalan. Karena pada proses trial and error anak membutuhkan pengulangan yang berulang sehingga secara alam bawah sadar pengulangan tersebut akan tersimpan dalam memori. Dalam penelitian Rumini, metode trial and error dapat meningkatkan kompetensi membaca surat pendek pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model proses trial and error dilaksanakan dengan dua kali siklus pembelajaran (Rumini, 2021). Hal senada juga disampaikan Yahya Abdul Fattah bahwa dalam mengulang dan menuliskan bacaan hafalan berarti kita telah mengaktifkan dari fungsi indera pendengaran, penglihatan, dan peraba (hafalan tulisan) sekaligus.

Proses trial and error dalam pembelajaran dapat mendorong ketangkasan dan kemahiran, menimbulkan rasa percaya diri, dan lebih mengontrol murid dengan memperhatikan tindakan dan perbuatannya saat pembelajaran berlangsung. Untuk proses trial and error dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan berkali-kali tanpa ada batas ritme pengulangan. Namun menurut Yahya Abdul Fattah, pengulangan tersebut dapat dilakukan sebanyak 25 kali atau lebih. Bahkan di antara ulama ada yang mengulang hingga 100 sampai 400 kali. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, milikilah waktu mengulang hafalan sekitar 25 menit dalam setiap blok yang ditentukan.

3. Tajribah tahsinul qur'an

Maksud dari penggunaan istilah tajribah yaitu menurut Heri Jauhari Muchtar (2005), pengalaman atau latihan percobaan dapat digunakan sebagai latihan terus menerus sehingga siswa menjadi terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. atau proses penanaman melalui kebiasaan dengan perilaku yang konsisten, konsisten, dan hampir otomatis (yang hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Berbeda dari pandangan di atas tajribah menurut Zayd yang dikutip Azmul Fahimi (2010) yaitu merujuk kepada proses eksperimen (al-ikhtibar) yang dilakukan terhadap sesuatu objek secara saintifik. Kemudian proses tersebut diperoleh melalui dua metode ilmu cara mengetahuinya melalui pengalaman: pengalaman eksternal dan pengalaman internal. (1) Pengalaman lahiriah diperoleh melalui proses empiris (al-idrak al-hissi), yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui eksperimen. (2) Pengalaman batin menyangkut proses perolehan ilmu melalui sumber intuisi (al-Shur). Berdasarkan pengertian konkritnya, tajriba adalah sejumlah ilmu bermanfaat (ifadah) yang diperoleh melalui proses pengamatan cermat (zahirah) terhadap fenomena yang bersangkutan.

Kedua makna tajribah di atas dapat disimpulkan bahwa proses latihan sebagai bentuk pembiasaan dari tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang akan dicapai pada pembahasan ini adalah terwujudnya kemampuan tahsinul qur'an dari mempelajari makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Tajribah tahsinul qur'an bertujuan untuk mengulangi ketentuan hukum-hukum tajwid yang telah dicontohkan pada ayat-ayat yang akan dibacakan. Proses tersebut dapat diulangi pada hukum tajwid yang mempunyai tingkat panjang harakat yang sama pada ayat-ayat yang telah ditentukan. Sebagai contoh pada hukum tajwid ikhfa' haqiqi dan ikhfa' syafawi memiliki tingkat kedengungan panjang dua harakat, sehingga kemampuan mengingat lebih mudah dikarenakan dapat menemukan persamaan bunyi harakat namun berbeda sebab hukum tajwidnya.

Proses pengulangan tersebut dapat diulangi sebanyak 7 kali. Ketentuan mengulang sebanyak 7 kali bukanlah aturan baku. Tetapi merujuk kepada konsep-konsep hafalan Al-Qur'an dengan berbagai metode yang menjelaskan bahwa ayat yang akan dihafal dibaca dengan ketentuan waktu 30 menit atau dengan ketentuan berdasarkan banyak pengulangan ayat yang dibaca. Beberapa ahli qur'an mengulang bacaan hingga 100 kali bahkan ada yang diulang hingga 400 kali (Yahya Abdul Fattah, 2018).

Tingkat pengulangan tersebut disesuaikan dengan kemampuan membaca seseorang yang dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Terlepas dari kemampuan latihan individu seseorang, pokok utama tajribah tahsinul qur'an adalah

pembentukan bunyi yang tepat dalam mengkonsistenkan ayat-ayat yang telah dilatih berdasarkan ketentuan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.

Sejatinya Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian pendekatan tajribi dalam proses pendidikan (akhlak), mengubah sebuah perilaku negatif, Al-Qur'an memakai pendekatan tajribi yang dilakukan secara berangsur-angsur. Sehubungan dengan itu tepatlah Rasulullah menyuruh kepada umatnya untuk melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak umur tujuh tahun dan memukulnya ketika ia meninggalkan shalat sejak anak tersebut sudah berusia sepuluh tahun (Heri Juahari, 2005). Maka dalam tajribah tahsinul qur'an juga dapat disenadakan dengan perintah sholat sebagai proses pembiasaan latihan untuk mengkonsistenkan bacaan dan bunyi hukum tajwid yang dibaca

Alqur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum tentang penggunaan pendekatan Tajribi dalam proses pendidikan (akhlak) untuk mengubah perilaku negatif. Pendekatan ini digunakan secara bertahap. Dalam hal ini, Nabi memerintahkan umatnya untuk mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk shalat sejak usia tujuh tahun, dan jika mereka meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dia akan memukul mereka (Heri Juahari, 2005). Oleh karena itu, sebagai latihan, pembacaan Tahsinul Qur'an dapat disesuaikan dengan perintah sholat agar tajwid sesuai dengan suara.

4. Ta'lif-Lafdzi

Istilah Ta'lif dalam tahsinul qur'an untuk memaksimalkan kemampuan menulis berdasarkan ayat-ayat yang telah dibaca dan dilafalkan pada proses Tahsin, Talqin dan Tajribah. Secara bahasa dalam kamus ma'ani ta'lif berarti penulisan sedangkan lafdzi berarti kata. Jadi yang dimaksud ta'lif lafdzi yaitu penulisan kata yang sudah dibaca dan ditahsin. Dalam kaidah umum penulisan huruf-huruf Al-Qur'an dan Bahasa Arab telah dipelajari dalam pembelajaran Imla'. Imla' merupakan satu diantara cabang ilmu bahasa arab, yang memuat tentang bagaimana cara penulisan huruf hijaiyyag yang sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan (Novita Rahmi, 2018).

Merujuk dari konsep penulisan Al-Qur'an, Rasm Usmani bergantung pada ijhtihad sahabat dari pada taufiqi. Tidak ada kisah Nabi yang menceritakan bagaimana wahyu ditulis. Bahkan sebuah kisah yang dikutip oleh Rajab Farjani. Meskipun Rasulullah memerintahkan untuk menulis Al-Qur'an, dia tidak memberi tahu cara menulisnya dengan cara tertentu atau melarang menggunakan pola tertentu. Karena itu, ada perbedaan dalam cara orang menulis Al-Qur'an dalam mushaf mereka. Seseorang menulis suatu lafaz Al-Qur'an sesuai dengan bunyi lafaz itu, sedangkan orang lain menambah atau mengurangi kata-kata karena mereka tahu itu hanya metode. Karena itu, menulis mushaf menggunakan gaya penulisan baru atau lama dibenarkan. (Djamila Usup, 2007).

Para ahli dan pakar al-Qur'an setuju bahwa al-Qur'an harus ditulis dan disalin sesuai dengan ortografi dan ejaan yang disepakati oleh para sahabat Nabi SAW selama pemerintahan Khalifah Utsman. "Tulisan mushaf" (rasm al-mushaf), "yang tertera dalam tulisan" (marsûm alkhatt), atau "tulisan yang digunakan dalam mushaf resmi sejak zaman Khalifah Utsmanî" adalah istilah untuk ortografi ini. Sebagai contoh, Imam Malik (Abu'Amr al-Dani) mengatakan:

1. Ditulis berdasarkan tulisan asalnya",
2. Tidak boleh menyalahi tulisan mushaf Utsman walaupun dalam yâ', waw, alif, atau huruf lainnya."
3. Ucapan adalah dasar tulisan, menurut Ibnu al-Jawzi (Ibnu al-Jawzi, 1987),
4. Tulisan mengikuti dan didasarkan pada (qirâ'ât riwâ'ât)" (Muhammad Thahir al-Kurdi, tth). Tidak dapat disangkal bahwa ortografi mushaf al-Qur'an didasarkan pada riwayat. (Pakhurujain, Habibah, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan istilah ta'lif lafdzi bi lafdzi dalam trial and error pembelajaran tahsinul qur'an untuk memudahkan menstimulus proses yang telah dilalui melalui tajribah ayat-ayat yang dibaca sebagai proses pembelajaran. Istilah ta'lif lafdzi disesuaikan dengan kaidah Imla' dan Kitabah konsep Bahasa Arab. Sebagai contoh membaca surat Ali Imran ayat 71 maka kata pertama yang ditulis dan dilafalkan adalah kata يَٰأَهْلَ الْكِتَابِ kemudian diikuti kata selanjutnya yang tidak merusak kaidah tajwidnya. Setelah menuliskan secara lengkap kata pada ayat yang telah dipelajari maka proses penulisan diakhiri dengan menuliskan kembali hukum tajwid yang ada pada bacaan tersebut.

Standar penulisan kata-perkata yang dibacakan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan target pembelajaran tahsinul qur'an. Pada prinsipnya ta'lif-lafdzi untuk pengetahuan, latihan dan pembiasaan sebagai bentuk implementasi surat Al-Qalam ayat 1. Ketepatan penulisan ayat perkata yang telah ditahsin dapat disesuaikan dengan indikator menulis Al-Qur'an yaitu memahami penulisan huruf tunggal, memahami menuliskan huruf berharakat, menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf kalimat (kata) dan beberapa kalimat, menyalin ayat Al Qur'an dengan melihat teks Al Qur'an maupun dilakukan secara imla.

SIMPULAN

Pembelajaran tahsinul qur'an membutuhkan latihan secara berkesinambungan sehingga diperlukan metode yang variatif dalam implementasinya. Implementasi metode trial and error dalam pembelajaran tahsinul qur'an sangat efektif. Prinsip tahsinul qur'an membutuhkan latihan dan pembiasaan dapat dikombinasikan dengan metode trial and error. Konsep metode trial and error sejatinya menjadikan stimulus sebagai dasar proses dan respon sebagai tujuan dan akhir pembelajaran.

Proses pembelajaran tahsinul qur'an diawali dari tahsin makharijul huruf, harakat, dan ilmu tajwid dan sebagai bentuk hubungan stimulus untuk mendapatkan respon. Kemudian dilanjutkan dengan talqin dan tajribah sebagai proses latihan dan error sehingga mengasah pembiasaan dan kekonsistenan membaca Al-Qur'an yang benar dan tepat sesuai kaidah ilmu tajwid. Respon akhir dari proses pembelajaran dapat ditutup dengan ta'lif lafdzi untuk melihat hasil akhir proses stimulus secara keseluruhan. Di dalam ta'lif lafdzi atau imla perkata yang menuliskan ayat-ayat yang telah ditahsin diperlukan pengulangan secara berulang-ulang. Tidak ada standar baku dalam pengulangan latihan menulis atau mentahsin Al-Qur'an karena kemampuan menulis atau mentahsin dipengaruhi dari factor internal dan eksternal setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, A., Saputra, E., Fata, A., & Tranerts, S. (2021). Metode Memahami Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Kitab Jami 'al-'Ulûm wa al- Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 1-18. doi:10.55062/IJPI.2021.v1i1.5.
- Abas Asyafah, (2019), *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran Pendidikan Islam)*, Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol.6, No.1, 2019
- Abdul Rauf, Abdul Aziz. (2014). *Pedoman Dakwah Al-Qur'an*. Markas Al-Qur'an
- Abdurrahman an-Nahlawi, (1989), *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro
- Ade Haerullah dan Said Hasan, (2017), *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Lintas Nalar
- Alfadila, A., Arianti, N., & Faizin, F. (2022). Sidik Jari dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi). *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 162-177. doi:10.55062/IJPI.2022.v2i2.122
- Djamila Usup, (2007), *Ilmu Rasm Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, Vol.5, No.1
- Erni Ratna Dewi, (2018), *Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas*, PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Volume.2, No.1 April, 2018
- Heri Jauhari Muchtar, (2005), *Fiqih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Maghfiroh, (2020), *Tahsin Al-Qur'an*, Pekanbaru
- Novita Rahmi, (2018), *Pengembangan Materi Qawa'id Al Imla' Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kitabah I (Studi pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro)*, Rumah Jurnal IAIN Metro, Vol.20, No.1
- Nurazizah, N., Nasokah, N., & Khoiri, A. (2022). Bullying terhadap Kondisi Psikologis Anak Berdasarkan Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 11. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 113-131. doi:10.55062/IJPI.2022.v2i2.62
- Omon Abdurakhman, & Rusli, R. K. (2017), *Teori Belajar dan Pembelajaran. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Pakhurujain, Habibah, (2022), *Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an*, Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vo.2, No.3

- Rasimin, (2019), *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta:Trussmedia Grafika.
- Rizka, E., Kenedi, G., Rehani, R., & Ramanda, D. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di SDIT Adzkia 3 Padang. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 18-33. doi:10.55062/IJPI.2022.v2i1.50
- Rumini, (2021), "Penerapan Metode Trial And Error Untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Surah-Surah Pendek Di Sdn Perigi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam", Vol.1 No.1
- Salafuddin, (2018), *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka
- Umarul Faruq Abu Bakar, (2016) *Jurus Dahsyat Mudaah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, Banyuanyar: Ziyad Books
- Yahya Abdul Fattah, (2018), *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press
- Zulkarnain Umar, (2020), *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*, Riau: UIR Press